
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 6 Nomor 1, Juni Tahun 2024

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

BENTUK I'JAZ AL-QUR'AN PADA MASA KINI: KAJIAN AYAT AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN

Risma¹, Samirah², Achmad Abubakar³, Dudung Abdullah⁴

¹UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

²UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

³UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

⁴UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

banibas69@gmail.com

mirasab10@gmail.com

achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

dudungabd99@gmail.com

Keywords :

I'jaz

Mu'jizat

Al-Qur'an

Ilmu

Pengetahuan

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang tentang I'jaz Al-Qur'an berserta mu'jizat Al-Qur'an yang dapat dilihat pada masa kini dan Relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Secara khusus tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hakikat i'jaz Al-Qur'an, segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an, arab baru dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an pada masa kini, serta analisis relevansinya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode library research. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan sumber sekunder yaitu berupa buku Ulum al-Qu'an dan literatur-literatur lain yang sehubungan tema pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat dari i'jaz Al-Qur'an adalah ilmu Al-Qur'an yang membahas mengenai kekuatan dari susunan lafal dan kandungan Al-Qur'an, hingga dapat mengalahkan abli-abli bahasa Arab dan abli-abli lain. Signifikansinya diharapkan mampu semakin memperkokoh keorisinalan AlQur'an,

memperkokoh keyakinan umat Islam dalam beragama dan membuka hati para non muslim, menyelami luasnya lautan ilmu di dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya cocok untuk masa Nabi saja melainkan relevan sampai kapanpun. Relevansinya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah Al-Qur'an bukanlah buku ilmu pengetahuan dan teknologi namun mengandung isyarat ilmiah yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata Kunci :

*I'jaz
Miracles
Al-Qur'an
Science
Knowledge*

Abstract

This research discusses the I'jaz of the Qur'an and the miracles of the Qur'an that can be seen today and their relevance to the development of science. Specifically, the aim of this research is to analyze the essence of the I'jaz of the Qur'an, aspects of the miracles of the Qur'an, new directions in understanding the miracles of the Qur'an today, as well as analysis of its relevance to the progress of scientific research. This uses the library research method. The primary source in this research is the Al-Qur'an and secondary sources, namely the book Ulum al-Qu'an and other literature related to the theme of discussion. The results of the research show that the essence of I'jaz Al-Qur'an is the knowledge of the Al-Qur'an which discusses the strength of the pronunciation structure and content of the Al-Qur'an, so that it can defeat Arabic language experts and other experts. Its significance is expected to be able to further strengthen the originality of the Al-Qur'an, strengthen Muslims' belief in religion and open the hearts of non-Muslims, dive into the vast ocean of knowledge in the Al-Qur'an, showing that the Al-Qur'an is not only suitable for the time of the Prophet but relevant forever. Its relevance to science and technology is that the Al-Qur'an is not a book on science and technology but contains scientific instructions that can be used as a basis for the development of science and technology

Article History : Received : Accepted :
02 Februari 2024 15 Mei 2024

PENDAHULUAN

Kata i'jaz merupakan bagian yang tak terlepas dari seorang Rasul yang diutus Allah kepada umatnya untuk menyampaikan risalah. I'jaz merupakan kemampuan untuk menundukkan manusia sehingga secara serta-merta menjadikan

seorang manusia mempercayai akan kebenaran dari ajaran atau risalah yang dibawa oleh seorang Rasul. Kemampuan I'jaz ini kemudian menjadi bagian dari seorang Rasul yang dapat disebut juga dengan mu'jizat.

Maka mu'izat atau kemampuan i'jaz bagi setiap rasul berbeda antara satu dengan lainnya sesuai dengan kondisi masyarakat (umat) tertentu dimana Rasul tersebut di utus. Sebut saja misalnya Musa diberikan mu'izat kemampuan untuk mengalahkan para penyihir Fir'aun, hal ini dikarenakan kemampuan yang sangat diagungkan dan disanjung pada masa itu adalah kemampuan dari para penyihir, sehingga dengan bentuk mu'jizat yang diberikan kepada Nabi Musa adalah kemampuan menaklukkan penyihir-penyihir Fir'aun.

Begitu juga halnya dengan Rasulullah saw, beliau diutus kepada umat yang memiliki kemampuan yang mengesankan baik dalam berbahasa dan berpikir. Maka diturunkanlah Al-Qur'an sebagai mu'jizat untuknya. Al-Qur'an menjadi penguat dan media utama Rasul untuk menegaskan risalahnya dan menundukkan (umatnya) orang-orang Arab, sehingga mengakui kebenaran ajaran yang dibawa Rasul dan mengimaninya. Al-Qur'an menundukkan mereka baik dalam susunan bahasa, berita yang dibawanya, pengetahuan yang terkandung di dalamnya, serta ajaran-ajaran hidup lainnya. Muatan Al-Qur'an tersebut menyadarkan manusia dari kelemahan dirinya, bahwa tak seorang pun mampu untuk membuat karya yang setara dengan Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah sederet makna yang bermakna bacaan atau membaca dengan sifat-sifat keagungan yang menyertainya. Adapun secara istilah, dapat dipahami bahwa al-Qur'an secara umum dimaknai sebagai kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Jibril. (Syafi'i 2023)

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai kalamullah (firman Allah) yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman, mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini dan di akhirat

nanti. Ajaran dan petunjuk Alquran tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini dan di akhirat kelak. (Darussalam, Bakar, dan Sabry 2021)

Namun perlu diketahui bahwa, Al-Qur'an sebagai mukjizat juga merupakan kitab petunjuk (hudan) yang tidak hanya petunjuk dalam hal akidah dan ibadah tetapi juga akan membantu manusia untuk menggunakan akal mereka dan membuka mata mereka untuk melihat alam dan segala isinya, baik langit maupun lautan, flora maupun fauna.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hakikat i'jaz Al-Qur'an, segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an, arah baru dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an pada masa kini, serta analisis relevansinya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

Penelitian menggunakan metode library research (studi kepustakaan) merupakan suatu metode dengan mengumpulkan data-data dan informasi hasil penelitian sebelumnya yang sejenis baik berupa dokumen, buku, majalah, modul, disertasi, dan sebagainya. Ada empat kegiatan penting dalam penelitian kepustakaan, diantaranya; mencatat semua temuan yang peneliti dapatkan dari segala jenis sumber atau penemuan terbaru mengenai permasalahan penelitian yang sedang dikaji, menyatukan segala bentuk hasil temuan dari berbagai sumber yang telah ditemukan, setelah itu dianalisis setiap kekurangan sumber, kelebihan, relevansi masing-masing tentang judul-judul sebelumnya dengan menemukan penemuan baru. Setelah itu mengolaborasikan pemikiran terhadap masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian I'Jaz

Secara etimologis, kata i'jaz berasal dari kata عجز artinya tidak mampu/kuasa. Kemudian kata ini dapat berkembang menjadi kata kerja aktif berarti melemahkan, dengan demikian, Al-Qur'an sebagai mukjizat bermakna bahwa Al-Qur'an merupakan sesuatu yang mampu melemahkan tentang menciptakan karya yang

serupa dengannya. (Shihab 2000)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “kata mukjizat” diartikan sebagai kejadian yang luar biasa yang sukar dijangkau oleh akal pikiran manusia. Pengertian ini punya muatan yang berbeda dengan pengertian i’jaz dalam perspektif islam.

Sedangkan menurut Manna’ Khalil Al-Qhattan, I’jaz adalah menampakkan kebenaran nabi SAW dalam pengakuan orang lain sebagai rasul utusan Allah swt. Dengan menampakan kelemahan orang-orang Arab untuk menandinginya atau menghadapi mukjizat yang abadi. Yaitu Al-Qur`an dan kelemahan-kelemahan generasi sesudah mereka.

Sedang pengertian mukjizat secara istilah adalah: “Sesuatu yang luar biasa yang terjadi pada diri Nabi untuk menunjukkan kebenarannya (sebagai Nabi/ Rasul) yang selamat dari perlawanan/ tidak bisa dikalahkan”. (Rubini 2017)

Dari definisi di atas dapat di pahami antara i’jaz dan mukjizat itu dapat di katakan melemahkan. Hanya saja pengertian I’jaz di atas mengesankan Batasan yang lebih spesifik, yaitu Al-Qur’an. Sedangkan pengertian mukjizat itu dapat, menegaskan Batasan yang lebih luas, yakni bukan hanya berupa Al-Qur’an, tetapi juga perkara-perkara lain yang tidak mampu di jangkau manusia secara keseluruhan. Dengan demikian dalam konteks ini antara pengertian I’jaz dan mukjizat itu saling melengkapi, sehingga nampak jelas keistimewaan dari ketetapan-ketetapan Allah yang khusus di berikan kepada Rasul-rasulnya pilihan-nya sebagai salah satu bukti kebenaran misi kerasulan yang di bawanya. (Usman 2009)

Macam-Macam Mu’jizat

Macam-macam mu’jizat Secara garis besarnya dapat dibagi ke dalam dua bagian pokok, yaitu: (Nazlianto dan Bahri 2016)

1. Mu’jizat material inderawi

Mukjizat para nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw. Semuanya merupakan jenis ”Mukjizat material inderawi”. Mukjizat yang dimiliki oleh para nabi tersebut, dapat langsung

disaksikan oleh mata telanjang atau dapat ditangkap oleh indera mata, tanpa perlu dianalisa. Namun peristiwa tersebut hanya ada dan terbatas pada kaum (masyarakat) di mana seorang nabi tersebut diutus.

Pada dasarnya, keluarbiasaan yang diberikan Allah kepada para nabi terdahulu tersebut merupakan jawaban atas tantangan yang dihadapkan kepada mereka oleh pihak-pihak lawan, misalnya: perahu Nabi Nuh as. yang dibuat atas petunjuk Allah sehingga mampu bertahan dalam situasi dalam ombak dan gelombang yang sedemikian dahsyat, tidak terbakarnya Nabi Ibrahim as. Dengan dilemparkan dalam kobaran api yang sangat besar, tongkat Nabi Musa as. beralih wujud menjadi ular, penyembuhan yang dilakukan oleh Nabi Isa as. terhadap berbagai macam penyakit atas izin Allah dan lain-lain. Semua mukjizat tersebut hanya bersifat inderawi siapapun tidak bisa menolak, namun terbatas bagi masyarakat di tempat para nabi menyampaikan risalahnya, dan berakhir dengan wafatnya nabi-nabi tersebut. (Shihab 2007)

2. Mu'jizat immaterial logis dan kekal

Adapun mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw yaitu mu'jizat yang bersifat immaterial logis dan kekal, yaitu berupa al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan bahwa Nabi Muhammad diutus kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Al-Qur'an sebagai bukti kebenaran ajarannya, ia harus siap untuk disajikan kepada semua orang, kapanpun, tanpa mengenal batas waktu, situasi, dan kondisi apapun. (Shihab 2007)

Kemu'jizatan Al-Qur'an

Al-Qur'an di gunakan oleh nabi muhamad saw. Untuk menantang orang-orang pada masa beliau dan generasi sesudahnya tidak percaya akan kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah (bukan ciptaan Muhammad) dan tidak percaya akan risalah nabi saw dan ajaran yang di bawanya.

Secara logika, al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah dalam bahasa Arab, tentu saja, sangat mudah dipahami oleh orang Arab sendiri. Namun dalam kenyataannya, tidak ada seorangpun yang

dapat menandingi al-Qur'an tersebut, baik dari segi gaya bahasanya maupun sastranya. Jangankan untuk membuat seumpama al-Qur'an, menandingi untuk membuat satu ayat pun mereka ternyata tidak mampu. Padahal ketika itu, mereka memiliki kemampuan bahasa dan sastra yang sangat baik. Di samping itu, mereka juga telah mempunyai peradaban yang tinggi.

Pada dasarnya, dalam kandungan yang ada dalam al-Qur'an itu sangat banyak keajaiban-keajaiban yang tidak bisa dipikirkan oleh akal manusia dan tidak bisa membuat seumpama dengan al-Qur'an. Walaupun banyak orang yang ahli dan mengerti terhadap seluk-beluk bahasa al-Qur'an tentu tidak bisa menuliskan satu ayatpun semisalkan al-Qur'an berarti ada apa sesuatu dibalik al-Qur'an itu. Mungkin inilah yang dinamakan dengan mukjizat al-Qur'an. (Amin 2018)

Aspek-Aspek Kemu'jizatan Al-Qur'an

Pada dasarnya, para ulama berbeda pendapat dalam membicarakan tentang aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an. Dalam hal ini, Quraish Shihab mengatakan ada tiga aspek kemukjizatan al-Qur'an, yaitu: aspek bahasa, isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib.

1. Mu'jizat dari Aspek Kebahasaan

Pada dasarnya, ada beberapa hal kemukjizatan al-Qur'an yang terkandung dari segi bahasa ini, antara lain: susunan kata dan kalimat serta keseimbangan redaksi al-Qur'an itu sendiri.

Jika kita mendengar ayat-ayat al-Qur'an pertama yang terasa ditelinga adalah nada dan lantunannya meskipun ia bukan syair namun ia memiliki irama dan lagu yang sangat indah Al-Qur'an mempunyai simponi yang tidak ada taranya dimana setiap nadanya bisa menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka cita. Hal ini disebabkan oleh huruf dan baris yang dipilih bervariasi melahirkan keserasian bunyi dan kemudian kumpulan kata –kata itu melahirkan keserasian irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayat menjadikannya indah sebagaimana fitrah manusia yang mempunyai estetika. (Al-Qattan 2001)

Di sisi lain, al-Qur'an mengandung isinya yang singkat dan padat. Ketika seseorang ingin menyampaikan pesan yang banyak maka ia harus memilih kata atau kalimat, paling sedikit harus ada kata agar bisa merangkum pesan-pesan yang hendak disampaikan. Tidak demikian halnya dengan al-Qur'an, kata yang singkat dapat menampung sekian banyak pesan dan makna.

Di samping itu, al-Qur'an sungguh mengandung makna yang sempurna dari berbagai dimensi yang dapat memuaskan para pemikir dan orang kebanyakan. al-Qur'an bisa dipami oleh semua orang. Bisa saja seorang awam merasa puas dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan kadar kemampuannya, tetapi ayat yang sama dapat dipahami dengan luas oleh filosof dalam pengertian tidak terjangkau oleh orang kebanyakan.

Bahkan, lebih jauh al-Qur'an memiliki keindahan dan ketepatan maknanya. Tidak mudah sebenarnya untuk menjelaskan dimana letak keindahan dan ketetapan bahasa al-Qur'an. Apalagi bagi kita yang tidak memiliki kapasitas bahasa arab yang memadai.

Abdurrahman Naufal dalam bukunya, "*al-ijaʒ al-'adad al-Qur'an al-Karim*" sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab mengatakan bahwa ada beberapa keseimbangan yang terdapat dalam redaksi al-Qur'an, antara lain: (a) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya. Misalnya, kata *al-hayah*/kehidupan dan *almaut*/kematian masing-masing sebanyak 145 dan lain sebagainya; (b) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan sinonim atau makna yang dikandungnya. Misalnya, *al-harts*/membajak dengan *al-zira'ah*/bertani masing-masing sebanyak 14 kali dan sebagainya; (c) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjukkan kepada akibatnya. Misalnya, kata *al-infaq*/menafkahkan dengan kata *arriḥba*/kerelaan masing-masing 73 kali dan sebagainya; (d) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya. Misalnya, kata *al-israf*/pemborosan dengan kata *as-sur'ah*/ketergesa-gesaan masing-masing 23 kali dan sebagainya. Hal ini menunjukkan sebuah bukti keahlian Allah dalam

menyampaikan kalamnya. Siapapun dalam membicarakan sesuatu atau menulis semua pesan tidak bisa ditemukan kelebihan-kelebihan seperti yang disebutkan di atas. Semua yang disampaikan oleh Allah swt. penuh dengan perhitungan yang pasti, dan adanya keseimbangan, memiliki makna namun keterbatasan manusia belum mampu menjangkau apa ibarat dibalik semua itu. (Shihab 2007)

2. Mu'jizat dari Aspek Ilmiah

Bukti kemu'jizatan yang lain adalah adanya isyarat-isyarat tentang ilmu kauniyah (ilmu alam) yang pada saat itu belum ada yang mengetahui, dan ternyata isyarat-isyarat itu terbukti dengan penemuan ilmu modern saat ini, Padahal Rasulullah hidup di tempat yang jauh dari tempat kemajuan peradaban. Kita ketahui bahwa memang Al-Qur'an bukanlah kitab IPS atau IPA yang memuat setumpuk teori atau rumus secara rinci, tapi isyarat ilmiah dan dorongan untuk meneliti lebih lanjut lagi banyak disebutkan dalam Al-Qur'an.

3. Mu'jizat dari Pemberitaan Ghaib

Seorang yang belum pernah datang kerumah kita tentunya ia tidak akan mengetahui dimana rumah kita berada, bagaimana bentuknya dan apa saja isi didalamnya, ini adalah hal ghaib bagi orang tersebut. Ketika suatu waktu ia kerumah dan mengetahuinya maka hal tersebut bukanlah hal ghaib.

Keterbatasan manusia menjadikan baginya banyak hal yang tidak bisa diketahui tanpa adanya sebuah penunjukan terlebih dahulu berupa kisah atau pemberitaan wahyu dan kemudian hari dibuktikan dengan sebuah penelitian atau penemuan. Misalnya tentang kisah Fir'aun.

Memang, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa Fir'aun tenggelam di laut merah ketika mengejar nabi Musa As, namun dalam kitab perjanjian lama tidak disebutkan menyangkut jaminan keselamatan badannya, sehingga tidak satupun mengetahuinya, kecuali sesudah datangnya al-Qur'an yang tertera dalam surah Yunus ayat 90-92 tersebut, dan munculnya sebuah

hasil penemuan yang berkenaan dengan kisah ini, yaitu sebagai berikut: “Seorang pakar sejarah yang bernama Maspero menjelaskan bahwa penguasa Mesir yang tengelam itu bernama Maneptah, ia memerintah antara 1224 SM sampai dengan 1214 SM. Tidak ada satupun yang mengetahui pastinya, di mana penguasa tengelam itu berada, namun pada tahun 1896 seorang ahli purbakala yang bernama Loret menemukan jenazah tokoh tersebut di dalam bentuk mumi di Wadi al-Mulk (lembah para raja) berada di daerah Thaba, Luxor disebelah sungai Nil, Mesir. Kemudian pada tanggal 8 Juli 1907, Elliot Smith membuka kembali mumi itu, ternyata badannya Fir’aun tersebut masih dalam keadaan utuh sampai sekarang. Kemudian tahun 1975 ahli bedah Prancis, Maurice Bucaille mendapat izin untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Mumi tersebut dan menemukan bahwa Fir’aun meninggal di laut, ini terbukti dari bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya”. (Shihab 2007)

4. Mu’jizat dari Segi Penetapan Hukum

Sepanjang perjalanan dan perkembangan hidup manusia dari dulu hingga sekarang telah mengenal berbagai macam doktrin, isme-isme, pandangan hidup, sistem dan tasyri’ (perundang-undangan) yang semuanya bertujuan untuk tercapainya kebahagiaan individu dinasti dalam kehidupan masyarakat.

Namun tidak satupun dari padanya yang dapat menandingi al-Qur’an baik keindahan bahasanya, keluasan cakupannya, fleksibilitas penetapan hukumnya serta kemoderatan penafsiran isinya sehingga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Setiap hal yang dikenal dan diadopsi selain al-Qur’an semuanya memiliki kekurangan masing-masing. Hal ini adalah wajar karena al-Qur’an adalah kalam Allah, tentunya Allah sangatlah mengetahui apa-apa yang menjadi kebutuhan manusia ciptaannya. Semua hukum yang disampaikan dalam al-Qur’an adalah mukjizat karena tidak ada satupun yang sanggup menandingi membuat hukum-hukum yang adil kepada semua orang, sebagaimana yang Allah turunkan. Tiap hukum atau undang-undang yang dibuat oleh

manusia memiliki segi kelemahan dan menguntungkan sepihak serta merugikan pihak lainnya. Namun Allah dalam penetapan hukum tidak mempunyai kepentingan sedikitpun bagi-Nya, semua itu semata-mata untuk hambanya. (Shihab 2007)

Kemu'jizatan Al-Qur'an Masa Kini

Berbicara tentang kemu'jizatan Al-Qur'an, seperti apa yang telah dipaparkan pada poin pembahasan sebelumnya di atas. Bentuk-bentuk i'jaz beserta aspek-aspek kemu'jizatan Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada masa Rasulullah saw. masih hidup saja. Kemu'jizatan tersebut akan terus ada dan menjadi bukti pembenaran Al-Qur'an, sejalan dengan fungsinya sebagai petunjuk bagi manusia hingga hari kiamat.

Mu'jizat dari aspek kebahasaan yang menjadi i'jaz Al-Qur'an yang paling mencolok pada awal-awal keislaman untuk menandingi kemampuan sastra bangsa Arab saat itu, nampaknya bahkan hingga saat ini juga belum bisa ditandingi oleh karya sastra buatan manusia manapun semuka bumi.

Selain dari aspek kebahasaan, mu'jizat Al-Qur'an juga berupa ayat-ayat yang mengandung isyarat-isyarat ilmiah. Ayat Al-Qur'an yang mungkin mulanya hanya bisa diimani oleh orang-orang atau sahabat Nabi pada waktu itu, kini berubah menjadi suatu teori ilmiah yang dibenarkan oleh ilmu pengetahuan. Begitupula sekiranya saat ini, tidak menutup kemungkinan berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengungkap kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an yang lain.

Proses penurunan ayat Al-Qur'an telah tuntas dan selesai hampir 15 abad lalu menjadi penanda bahwa Al-Qur'an tidak lagi akan mengalami penambahan ayat atau terdengar berita jika telah turun ayat baru. Ayat Al-Qur'an yang telah terkumpul dalam mushaf seperti yang dapat dilihat sekarang ini adalah ayat-ayat yang dijamin akan terus berlaku hingga hari kiamat. Jaminan tersebut diperkuat oleh penemuan ilmu pengetahuan saat ini berupa teori-teori ilmiah yang ternyata sudah lebih dahulu disebutkan dalam Al-Qur'an jauh sebelum muncul atau berkembangnya ilmu

pengetahuan itu sendiri.

Namun perlu digaris bawahi bahwa tidaklah bisa dipaksakan bahwa semua ayat Al-Qur'an itu membicarakan tentang keilmiahannya. (Mahrani 2021) Afif Thobara mengklarifikasi tentang pembuktian keilmiahannya Al-Qur'an ini yang dinukil dari kitabnya, "*Rub Al -din al -Islamiyah*". Teori ilmiah Al-Qur'an berupa:

1. Kesatuan Alam

Kesatuan alam adalah konsep bahwa semua aspek alam semesta ini saling berhubungan dan bekerja secara harmonis dalam suatu sistem yang kompleks. Jika dianalisis dari perspektif i'jaz al-Qur'an, terdapat beberapa kesatuan alam yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Beberapa contohnya meliputi:

- a. Tatanan dan keteraturan alam: Al-Qur'an menggambarkan bahwa alam semesta ini diciptakan dengan tatanan yang konsisten dan keteraturan yang menunjukkan kebijaksanaan pencipta. Ini sejalan dengan pemahaman modern tentang hukum-hukum fisika, kimia, dan biologi yang mengatur alam semesta dan memungkinkan keberlangsungan kehidupan.
- b. Alam semesta yang terhubung dengan Allah: Al-Qur'an menyatakan bahwa segala sesuatu dalam alam semesta ini bersujud kepada Allah dan berada dalam ketaatan terhadap-Nya. Ini mencerminkan pemahaman bahwa semua entitas dalam alam semesta ini saling terhubung dan berada dalam harmoni dengan kehendak Allah.
- c. Ketergantungan antara unsur-unsur alam: Al-Qur'an menggambarkan bahwa unsur-unsur alam, seperti angin, air, tanah, dan tumbuhan, saling bergantung satu sama lain dalam siklus kehidupan. Misalnya, tanah memberikan nutrisi kepada tumbuhan, tumbuhan menghasilkan oksigen, dan oksigen mendukung kehidupan makhluk lain. Ini mencerminkan pemahaman modern tentang ekosistem dan ketergantungan antara organisme dalam alam semesta.

- d. Tujuan dan kepentingan alam semesta: Al-Quran menyatakan bahwa alam semesta ini memiliki tujuan dan kepentingan yang diberikan oleh Allah. Misalnya, alam semesta diciptakan untuk menguji manusia dan untuk mengungkapkan keagungan Allah kepada makhluk-Nya. Ini menunjukkan pandangan bahwa alam semesta ini memiliki makna dan nilai yang mendalam.

2. Perbedaan sidik jari manusia

Dalam beberapa ayat, Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Salah satunya adalah dalam Surah Al-Qiyamah ayat 4-5: "Manakah yang lebih sulit, menciptakanmu atau menciptakan langit? Dia lah yang menciptakan bumi dan langit dan meniupkan roh ke dalam diri manusia. Maka yang telah Dia sempurnakan itu adalah bentuk (tubuh) dan ruh. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu sekalian menjadikan Allah setara dengan-Nya." Beberapa penelitian ilmiah modern telah menunjukkan bahwa sidik jari manusia memiliki karakteristik unik dan berbeda untuk setiap individu. Sidik jari dapat digunakan sebagai metode identifikasi manusia karena setiap orang memiliki pola sidik jari yang unik. Ini telah digunakan secara luas dalam forensik dan aplikasi keamanan lainnya.

Pada Tahun 1884 M, di Inggris telah digunakan cara mengenai seseorang dengan sidik jari. Kemudian cara itu dilakukan oleh setiap negara. Hal ini dipahami dari kulit jari manusia mempunyai garis yang berbeda-beda dan tidak akan berubah. Berbeda dengan garis tubuh lainnya, garis-garis jari tiap orang tentu akan berbeda dengan orang lain, tidak ada yang serupa. Pernyataan itu tercantum dalam firman Allah QS Al-Qiyamah: 3-4.

3. Penentuan jenis kelamin

Dalam QS An Najm: 45, tersirat bahwa seteteah nutfah (air mani) yang memancar itu, Allah ciptakan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Teori ini dibuktikan oleh penelitian ilmiah dengan adanya 2 macam kandungan sperma yaitu kromosom laki-

laki yang digambarkan dengan huruf Y, dan Kromosom perempuan dilambangkan dengan huruf X. Sedangkan ovum hanya terdiri dari huruf X jadi, Apabila yang membuahi Ovum adalah sperma yang memiliki kromosom Y, maka anak yang dikandung adalah lelaki begitu juga sebaliknya. (Mandalika et al. 2023)

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada nabi Muhammad saw. Alquran yang merupakan wahyu Allah adalah sumber dan rujukan utama ilmu pengetahuan di semesta Raya. Ajarannya memuat semua inti ilmu pengetahuan, baik yang menyangkut ilmu umum maupun ilmu agama. Al-Qur'an tidak hanya ditujukan untuk masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad saja akan tetapi mencakup seluruh umat manusia setelahnya, termasuk masyarakat era modern dengan segala peradabannya yang maju dan kian canggih.

Kemu'jizatan Al-Qur'an bukan hanya terletak pada keindahan ayat-ayat dan gaya bahasa yang digunakan. Akan tetapi juga mengandung kemukjizatan yang bersifat ilmiah dan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan hingga saat ini. Ayat Al-Qur'an yang mulanya mungkin saja hanya bisa diimani oleh umat Islam tanpa pemikiran dan pengkajian secara mendalam tentang ayat Al-Qur'an tersebut dikarenakan terbatasnya teknologi dan belum majunya ilmu pengetahuan saat itu. Namun berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, serta ilmu yang diberikan Allah swt. Kepada manusia akhirnya membuka jalan dan menjadi alasan ditemukannya banyak teori-teori ilmiah modern saat ini yang ternyata sejalan dan bahkan sudah disebutkan dalam ayat Al-Qur'an Jauh sebelum teori dan ilmu pengetahuan itu sendiri berhasil menemukannya.

PENUTUP

Allah SWT telah menurunkan kepada umat manusia kitab suci Al-Qur'an bertujuan sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia baik dalam hal keakhiratan maupun keduniawian. Hal ini jelas telah menunjukkan bahwa Al-Qur'an ini memiliki mukjizat

yang tak dapat dibuat dan ditandingi oleh manusia manapun.

Pada konteks kekinian, terdapat pembuktian kebenaran Al-Qur'an itu jika dihubungkan dengan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Sungguh Al-Qur'an merupakan suatu hal yang menakjubkan, ternyata Al-Qur'an yang sudah hadir pada masa dahulu dimana manusia sama sekali belum mengenal kecanggihan IPTEK, tetapi telah mengisyaratkan beberapa teori ilmiah. Selain dari aspek kebahasaan, mu'jizat Al-Qur'an juga berupa ayat-ayat yang mengandung isyarat-isyarat ilmiah. Ayat Al-Qur'an menjadi suatu teori ilmiah yang dibenarkan oleh ilmu pengetahuan, seperti contoh ilmu pengetahuan tentang alam, proses penciptaan manusia, perbedaan sidik jari, dan lain sebagainya. Begitupula sekiranya saat ini, tidak menutup kemungkinan berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengungkap kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an yang lain. Kemudian rekomendasi akademik yang dapat menjadi potensi penelitian berikutnya adalah fenomena alam dalam perspektif Al-qur'an, dan relevansi ayat Al-Qur'an terhadap temuan ilmiah modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, Manna Khalil. 2001. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Lenreta Antar Nusa.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=477081>.
- Amin, Muhammad. 2018. "Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2 (2): 178. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.387>.
- Darussalam, Andi Baso, Achmad Abu Bakar, dan M Sadik Sabry. 2021. "Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an" 7 (1): 112–24. https://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/172.
- Mahrani, Nana. 2021. "T'jaz Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi." *Hikmah* 18 (2): 131–49. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i2.127>.
- Mandalika, Mandalika, Dedi Masri, Muhammad Alfiasyah, dan

- Fazrin Aulia Pane. 2023. “Korelasi Iʿjaz Al-Qurʿan Dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern.” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2 (5). <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.200>.
- Nazlianto, Riza, dan Syamssul Bahri. 2016. “Iʿjazul Qurʿan: Pengertian, Macam-Macam Dan Polimik Disekitarnya.” *Al-Mursalab* 2 (2): 3. <https://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/Al-Mursalab/article/view/98>.
- Rubini, Rubini. 2017. “Iʿjazul Qurʿan.” *Al-Manar* 6 (1): 79–98. <https://doi.org/10.36668/jal.v6i1.77>.
- Shihab, M Quraish. 2000. *Sejarah 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=562325>.
- . 2007. *Muʿjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. 2 ed. Bandung: Mizan. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=268109>.
- Syafi'i, Ahmad. 2023. “Ulumul Qurʿan : Faedah Dan Urgensinya Dalam Memahami Firman Tuhan.” *Al-Riwayah* 15 (October 2023): 305–15. <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/929>.
- Usman. 2009. *Ulumul Qur'an*. Mataram: Teras.